



## ISU KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM TEKS NASKAH DRAMA *RUMAH UNTUK ALIE* BERDASARKAN TEORI BELL HOOKS

Cahaya Ramadhan<sup>1)</sup>, Nisrina Rona Nabilah<sup>2)</sup>, Dicky Rachmat Pauji<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup>Universitas Nasional

Email: ramadhanc733@gmail.com<sup>1)</sup>, nisrina.nabilah@civitas.unas.ac.id<sup>2)</sup>,  
dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.ac.id<sup>3)</sup>

### Abstract

*Gender-based violence remains a serious problem in Indonesian society, particularly within the domestic sphere. The play "Rumah untuk Alie" (Home for Alie) depicts various forms of violence against female characters, not only physical but also verbal and emotional, and legitimized by power relations within a patriarchal family. This study aims to analyze the representation of female characters in the play "Rumah untuk Alie" (Home for Alie) through the perspective of Bell Hooks' feminism. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, analyzing dialogue and scenes that represent violence and power relations within the family. The results show that Alie experiences various forms of verbal and emotional violence, such as insults, silencing, negative labeling, exploitation of domestic labor, and even expulsion from the family. This violence reflects domestic patriarchal practices that negate the subjectivity of children and women and ignore the principle of love ethic as proposed by Bell Hooks. This play depicts violence not only as a personal experience but also as a form of structural oppression legitimized by patriarchal family norms and culture. Thus, Rumah untuk Alie can be understood as a space for social critique of gender-based violence and the importance of building just, dialogical, and compassionate family relationships.*

**Keywords:** *Gender-based violence, Domestic violence, Verbal violence, Emotional violence, Domestic patriarchy, Bell Hooks' feminism, Rumah untuk Alie drama script, Family power relations.*

### Abstrak

Kekerasan berbasis gender masih menjadi permasalahan serius dalam masyarakat Indonesia, khususnya yang terjadi dalam ranah domestik. Teks naskah drama *Rumah untuk Alie* merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal dan emosional, serta dilegitimasi oleh relasi kuasa dalam keluarga patriarkal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tokoh perempuan dalam Teks naskah drama *Rumah untuk Alie* melalui perspektif feminisme Bell Hooks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik analisis terhadap dialog dan adegan yang merepresentasikan kekerasan dan relasi kuasa dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Alie mengalami berbagai bentuk kekerasan verbal dan emosional, seperti penghinaan, pembungkaman suara, pelabelan negatif, eksploitasi kerja domestik, hingga pengusiran dari keluarga. Kekerasan tersebut merefleksikan praktik patriarki domestik yang meniadakan subjektivitas anak dan perempuan serta mengabaikan prinsip *love ethic* sebagaimana dikemukakan oleh Bell Hooks. Teks naskah drama ini tidak hanya menggambarkan kekerasan sebagai pengalaman personal, tetapi juga sebagai bentuk penindasan struktural yang dilegitimasi oleh norma keluarga dan budaya patriarkal. Dengan demikian, *Rumah untuk Alie* dapat dipahami sebagai ruang kritik sosial terhadap kekerasan berbasis gender dan pentingnya membangun relasi keluarga yang adil, dialogis, dan berlandaskan kasih sayang.

**Kata Kunci:** Kekerasan berbasis gender, Patriarki domestik, Feminisme Bell Hooks, Teks naskah drama *Rumah untuk Alie*, Relasi kuasa keluarga.



## I. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan berbasis gender masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang serius di Indonesia. Data dari Komnas Perempuan (2024) menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir, terdapat lebih dari 330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, mencakup kekerasan fisik, seksual, psikis, dan ekonomi. Angka tersebut menggambarkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya persoalan individu, tetapi juga merupakan hasil dari sistem sosial yang masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi pihak yang paling rentan karena adanya konstruksi sosial yang menempatkan mereka pada posisi subordinat dan dianggap lemah dibandingkan laki-laki (Fakih, 2016).

Feminisme adalah kerangka kritik sekaligus gerakan sosial yang menentang seksisme, eksploitasi, dan penindasan berbasis gender (Suhada, 2021). Spektrumnya meliputi feminisme liberal yang menekankan kesetaraan hak dan peluang (Jannah & Mauliya, 2025); feminisme radikal yang membongkar struktur patriarki pada level keluarga, institusi, dan negara (Ningrum, 2024); feminisme marxis/sosialis yang menyorot relasi produksi, kerja reproduktif, dan ekonomi politik (Tahir & Dewi, 2019); serta feminisme postkolonial dan interseksional yang membaca persilangan kuasa ras, kelas, agama, disabilitas, dan kolonialitas (Munawarah, 2023).

Menurut Bell Hooks (1984), kekerasan terhadap perempuan merupakan bagian dari sistem sosial yang menindas, di mana patriarki, rasisme, dan kapitalisme saling berhubungan dalam mempertahankan dominasi terhadap kelompok perempuan dan marginal. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh budaya yang masih menormalkan kontrol laki-laki atas perempuan serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender (Nugroho, 2019).

Teks naskah drama *Rumah untuk Alie* merupakan salah satu karya sinematik Indonesia yang secara eksplisit mengangkat problematika kekerasan seksual dalam ranah domestik. Melalui karakter Alie, Teks naskah drama ini menggambarkan perjuangan seorang perempuan muda yang menjadi korban kekerasan seksual, sekaligus menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, baik dari keluarga, masyarakat, maupun sistem hukum yang seharusnya melindunginya.

Feminitas diartikulasikan sebagai alat untuk membangun kepercayaan diri, solidaritas antarperempuan, dan kesadaran politik (Hooks, 2000). Dalam bukunya yang berjudul *Revolt, She Said* (2002), Kristeva membahas mengenai Peristiwa pada bulan Mei '68 di Prancis, Kristeva menegaskan bahwa target dari revolt (memberontak) bukan pada keberhasilan atau perubahan yang tampak, melainkan pada kemampuan kita mencapai kebebasan untuk mempertanyakan berbagai hal (2002).

Isu kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk penindasan yang paling nyata dan kompleks dalam masyarakat patriarkal. Dalam berbagai budaya, termasuk Indonesia, kekerasan seksual sering kali tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dilegitimasi oleh struktur sosial, norma budaya, serta relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Representasi isu kekerasan yang berada di dalam Teks naskah drama ini menjadi sangat penting dikarenakan bisa menjadi ruang kritik dan refleksi terhadap realitas sosial yang kerap membungkam suara perempuan sebagai korban.

Dalam konteks teori feminisme, Teks naskah drama ini dapat dibaca sebagai ruang resistensi terhadap dominasi patriarki yang masih mengakar kuat dalam budaya Indonesia. Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis representasi tersebut adalah feminisme interseksional Bell Hooks. Hooks menekankan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak dapat dipahami hanya dari perspektif gender semata, tetapi juga harus dilihat melalui persilangan antara kelas, ras, dan sistem sosial yang menindas. Dengan pandangan ini,



feminisme tidak hanya sebatas memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga membongkar struktur kekuasaan yang mempertahankan ketimpangan sosial.

Untuk mengkaji lebih dalam representasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme interseksional yang ditawarkan oleh Bell Hooks. Bell Hooks tidak hanya membahas penindasan perempuan secara umum, tetapi juga menyoroti bagaimana penindasan tersebut berkaitan erat dengan kelas, ras, dan struktur kekuasaan yang saling berkelindan. Hooks menekankan pentingnya voice atau suara perempuan sebagai bentuk resistensi terhadap sistem patriarki yang dominan. Dalam konteks Teks naskah drama *Rumah untuk Alie*, teori ini menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana pengalaman traumatis Alie tidak hanya dilihat sebagai tragedi personal, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang memungkinkan kekerasan terjadi dan terus berulang.

Melalui perspektif Bell Hooks, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Teks naskah drama *Rumah untuk Alie* merepresentasikan kekerasan seksual sebagai bentuk penindasan struktural terhadap perempuan, serta bagaimana karakter utama membangun resistensi terhadap dominasi patriarki. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjadi telaah sastra terhadap karya Teks naskah drama, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap wacana feminisme dan perlindungan perempuan dalam masyarakat Indonesia.

Untuk memperkuat analisis terhadap teks naskah drama *Rumah untuk Alie*, pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada kajian pustaka, perumusan masalah, serta tujuan penelitian yang menjadi landasan teoretis dan metodologis dalam mengkaji representasi kekerasan seksual dan penindasan terhadap perempuan.

Penelitian pertama berjudul *Feminisme dalam Pendidikan Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Transformasi Sistem Pembelajaran*. Artikel ini membahas bagaimana pendekatan feminisme berperan penting dalam menciptakan kesetaraan gender di dunia pendidikan. Melalui analisis terhadap sepuluh artikel akademik dari tokoh-tokoh utama feminisme pendidikan seperti bell hooks, Diane Reay, hingga Naila Kabeer, tulisan ini mengkaji berbagai bentuk ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan, termasuk rendahnya partisipasi perempuan di bidang STEM, bias dalam kurikulum, serta kurangnya kesadaran gender di kalangan pendidik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, tulisan ini bertujuan memperkuat wacana kesetaraan dan menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi sosial.

Dan Penelitian kedua berjudul *Studi Feminis dalam Agama Melintas Batas dan Mendobrak Tradisi Agama Patriaki*. Artikel ini mengkaji tentang studi feminisme dan agama Kristen. Studi feminis dalam agama berusaha mengungkapkan realitas penindasan dan diskriminasi serta memperjuangkan pembebasan bagi kaum perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi feminis dalam agama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk mendalami kajian tentang feminisme dan agama. Hasil dari penelitian ini, yakni; pertama, doktrin dan tradisi dalam agama Kristen memiliki intervensi terhadap praktek ketidakadilan terhadap perempuan. Kedua, studi feminis dalam agama berusaha memperjuangkan agenda pembebasan bagi perempuan dengan menawarkan pendekatan feminis dalam menginterpretasikan Kitab Suci. Ketiga, perjuangan feminisme dalam agama masih terperangkap dalam kategori ras dan kelas. Tulisan ini memproposalkan suatu gagasan tentang solidaritas perempuan dan perjuangan melintas batas. Semua perempuan bersatu dan saling terbuka untuk menerima perbedaan guna mewujudkan agenda pembebasan. Perjuangan tersebut harus melintas batas-batas kelompok, komunitas, kelas dan ras.

Melalui teori bell hooks, *Rumah untuk Alie* dapat dianalisis secara mendalam sebagai teks yang menyoal cinta, identitas, dan kekuasaan. Tinjauan pustaka ini menjadi dasar teoretis untuk memahami bagaimana Teks naskah drama merepresentasikan pengalaman perempuan



yang terpinggirkan, serta bagaimana narasi visual dapat menjadi alat pembebasan dan penyembuhan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa ungkapan-ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti (Syahril & Rahayu, 2024).

Pendekatan ini tidak menekankan pada angka atau statistik, melainkan pada penafsiran mendalam terhadap narasi, karakter, dialog, serta konflik yang menggambarkan ketimpangan gender dalam Teks naskah drama. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dengan menggali makna yang muncul dari data secara alamiah. Dengan metode deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan gender direpresentasikan melalui sudut pandang teori feminisme Bell Hooks, khususnya dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) HASIL

Data temuan hasil penelitian yang terkait dalam bentuk isu kekerasan berbasis gender yang terdapat dalam tokoh Alie dengan berlandaskan teori Bell Hooks. Di dalam naskah drama *Rumah untuk Alie*, dialog menjadi alat utama yang mencerminkan dinamika kekuasaan patriarkal di ranah domestik, di mana tokoh Alie kerap menjadi korban penghinaan verbal dari figur ayah. Dari teks naskah drama *Rumah Untuk Alie*. Terdapat 10 Data, sebagai berikut:

### 2) PEMBAHASAN

#### Data 1:

26:16 – 26:57

“Anak nggak punya aturan!”

“Gatau tahu aturan kamu! Hah?”

“Gatau diri kamu, kalo tinggal di rumah ini kamu ikut aturan saya! Ngerti kamu? Hah? Ngerti ga? ANAK SIALAN!”

Percakapan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara orang tua dan anak, yang dapat dianalisis menggunakan teori feminisme Bell Hooks. Menurut Bell Hooks, feminisme tidak hanya membahas penindasan berbasis gender, tetapi juga segala bentuk penindasan yang lahir dari struktur patriarki, termasuk yang terjadi dalam ranah keluarga. Dalam kutipan “kalo tinggal di rumah ini kamu ikut aturan saya!”, terlihat bahwa orang tua memosisikan diri sebagai pemegang otoritas absolut, sementara anak tidak diberi ruang untuk bersuara atau memahami aturan secara dialogis. Pola ini mencerminkan praktik patriarki domestik, di mana kekuasaan dijalankan secara sepihak dan menuntut kepatuhan tanpa pertimbangan terhadap perasaan maupun hak anak sebagai individu.

Selain itu, penggunaan kata-kata kasar seperti “Gatau diri kamu!” dan “ANAK SIALAN!” merupakan bentuk kekerasan verbal yang, menurut Bell Hooks, sering kali dinormalisasi dalam keluarga atas nama disiplin. Bell Hooks menegaskan bahwa kekerasan, baik fisik maupun verbal adalah alat kontrol yang merusak, karena menanamkan rasa takut dan merendahkan martabat individu yang lebih lemah. Dalam percakapan ini, anak diperlakukan sebagai objek kekuasaan, bukan sebagai subjek yang memiliki agensi dan layak dihormati. Pernyataan “Anak nggak punya aturan!” juga menunjukkan penghapusan subjektivitas anak,



seolah-olah anak tidak memiliki kemampuan untuk memahami nilai, aturan, atau alasan di balik sebuah larangan.

Lebih jauh, percakapan tersebut mencerminkan ketiadaan konsep *love ethic* yang ditekankan oleh Bell Hooks. *Love ethic* menuntut adanya komunikasi yang penuh kepedulian, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam relasi, termasuk relasi orang tua dan anak. Namun, dalam data percakapan ini, komunikasi dibangun melalui kemarahan, ancaman, dan penghinaan, sehingga cinta berubah menjadi alat pembenaran kekuasaan. Dengan demikian, berdasarkan perspektif feminisme Bell Hooks, percakapan ini memperlihatkan bagaimana patriarki dalam keluarga mereproduksi penindasan melalui kekerasan verbal dan dominasi, serta menunjukkan pentingnya membangun relasi keluarga yang lebih adil, dialogis, dan berbasis kasih sayang agar praktik penindasan tidak terus diwariskan.

### **Data 2:**

34:07 – 34:12

*“Ini daftar pekerjaan yang harus lu lakuin buat gantiin Bi Imah.”*

Percakapan *“Ini daftar pekerjaan yang harus lu lakuin buat gantiin Bi Imah.”* menunjukkan praktik relasi kuasa yang dapat dianalisis melalui teori feminisme Bell Hooks, khususnya terkait patriarki, kelas, dan eksploitasi kerja domestik. Dalam pandangan Bell Hooks, pekerjaan domestik sering kali dianggap remeh dan tidak bernilai, padahal menjadi fondasi keberlangsungan rumah tangga. Kalimat tersebut memosisikan seseorang yang kemungkinan berstatus lebih rendah dalam struktur keluarga sebagai pihak yang wajib “mengganti” peran pembantu rumah tangga (Bi Imah) tanpa adanya pengakuan, pilihan, atau persetujuan. Ini mencerminkan pola dominasi patriarki domestik, di mana pihak yang memiliki kuasa merasa berhak mendistribusikan beban kerja secara sepihak.

Bell Hooks menekankan bahwa praktik seperti ini adalah bentuk penindasan karena memanfaatkan posisi subordinat seseorang, menjadikan kerja sebagai kewajiban paksa, bukan hasil relasi yang adil. Selain itu, nada perintah dalam percakapan tersebut menunjukkan absennya *love ethic*, yaitu konsep Bell Hooks tentang relasi yang seharusnya dibangun atas dasar kepedulian, rasa hormat, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, percakapan ini merepresentasikan bagaimana ketidakadilan dalam keluarga dapat muncul melalui normalisasi kerja paksa domestik, yang oleh Bell Hooks dipahami sebagai bagian dari sistem penindasan yang perlu dikritisi dan dihapuskan.

### **Data 3:**

39:47 – 39:50

*“Memang bener kata Ayah. Anak nggak tahu diuntung!”*

*“Nyusahin!”*

Percakapan *“Memang bener kata ayah. Anak nggak tahu diuntung!”* dan *“Nyusahin!”* memperlihatkan bentuk kekerasan verbal dan penegasan relasi kuasa dalam keluarga yang dapat dianalisis melalui teori feminisme Bell Hooks. Menurut Bell Hooks, keluarga sering menjadi ruang utama reproduksi nilai patriarki, di mana otoritas orang tua, terutama figur ayah diposisikan sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan. Kalimat *“Memang bener kata Ayah.”*, menunjukkan bagaimana otoritas ayah dilegitimasi dan diulang, sehingga pandangannya dianggap paling benar, sementara anak ditempatkan sebagai pihak yang salah dan tidak tahu berterima kasih. Dalam perspektif Bell Hooks, hal ini mencerminkan dominasi patriarki domestik yang meniadakan suara anak dan memaksakan kepatuhan melalui legitimasi figur otoritas.



Selain itu, ungkapan “*Anak nggak tahu diuntung!*” dan “*Nyusahin!*” merupakan bentuk pelabelan negatif yang merendahkan martabat anak. Bell Hooks menegaskan bahwa bahasa memiliki kuasa untuk melukai dan menindas, terutama ketika digunakan oleh pihak yang lebih berkuasa. Kekerasan verbal semacam ini sering dinormalisasi dalam keluarga dengan alasan mendidik, padahal justru membentuk relasi yang tidak sehat, menanamkan rasa bersalah, dan membuat anak merasa tidak bernilai. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa keberadaan anak diukur dari sejauh mana ia menguntungkan atau tidak merepotkan, bukan sebagai individu yang layak dicintai tanpa syarat.

Lebih jauh, percakapan ini menunjukkan absennya *love ethic* yang ditekankan oleh Bell Hooks. *Love ethic* menuntut adanya kasih sayang, empati, dan tanggung jawab dalam relasi keluarga, bukan celaan dan penghinaan. Dengan menyebut anak sebagai “*Nyusahin!*”, relasi orang tua dan anak direduksi menjadi relasi fungsional semata, bukan relasi yang berbasis cinta dan penghormatan. Oleh karena itu, berdasarkan teori feminisme Bell Hooks, percakapan ini mencerminkan praktik penindasan dalam keluarga patriarkal yang mempertahankan kekuasaan melalui bahasa yang merendahkan, serta menegaskan pentingnya membangun komunikasi keluarga yang lebih adil, manusiawi, dan penuh kasih agar pola penindasan tersebut tidak terus berulang.

#### **Data 4:**

45:29 – 45:31

“*Bawa sial kamu!*”

Ucapan “*Bawa sial kamu!*” merupakan bentuk kekerasan verbal yang sarat makna penindasan dan dapat dianalisis melalui teori feminisme Bell Hooks. Dalam pandangan Bell Hooks, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan dan pelanggaran relasi kuasa dalam keluarga patriarkal. Melabeli seorang anak sebagai pembawa kesialan menunjukkan upaya mengalihkan kesalahan dan beban masalah keluarga kepada pihak yang lebih lemah. Anak diposisikan sebagai sumber masalah, bukan sebagai individu yang perlu dilindungi dan dibimbing. Menurut Bell Hooks, praktik seperti ini merupakan bagian dari kekerasan emosional yang sering dinormalisasi dalam keluarga atas nama otoritas dan disiplin.

Lebih jauh, pernyataan tersebut menegaskan nilai kemanusiaan anak dengan mereduksi keberadaannya menjadi sesuatu yang merugikan. Bell Hooks menekankan bahwa patriarki mengajarkan individu untuk mengontrol dan melukai melalui kata-kata, terutama terhadap mereka yang tidak memiliki kuasa untuk melawan. Ucapan “*Bawa sial kamu!*” tidak hanya melukai secara psikologis, tetapi juga membangun rasa bersalah dan ketidakberhargaan dalam diri anak. Hal ini menunjukkan ketiadaan *love ethic*, konsep Bell Hooks tentang cinta sebagai praktik etis yang berlandaskan empati, tanggung jawab, dan penghormatan. Dengan demikian, percakapan ini mencerminkan bagaimana kekerasan verbal dalam keluarga patriarkal berfungsi sebagai alat penindasan, serta menegaskan pentingnya relasi keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang dan keadilan agar tidak mereproduksi luka dan ketidaksetaraan.

#### **Data 5:**

52:14 – 52:28

“*Anak sialan!*”

“*Semua anak laki saya nggak pernah ada yang bikin masalah di sekolahnya. Tapi kamu!*”

“*Kamu dari kecil selalu aja bikin perkara.*”

“*Ini saya harus ganti rugi ke sekolah karena kamu membakar lab sekolah!*”



Percakapan tersebut menunjukkan bentuk penindasan dalam keluarga yang dapat dipahami melalui teori feminisme Bell Hooks, khususnya terkait patriarki, kekerasan verbal, dan penghapusan subjektivitas anak. Ucapan “*anak sialan!*” merupakan bentuk pelabelan kasar yang merendahkan martabat anak dan mencerminkan kekerasan verbal yang, menurut Bell Hooks, sering dinormalisasi dalam keluarga sebagai ekspresi kemarahan atau cara mendisiplinkan. Kekerasan ini diperkuat dengan perbandingan dalam kalimat “*Semua anak laki saya nggak pernah ada yang bikin masalah di sekolahnya. Tapi kamu!*”, yang menunjukkan praktik membandingkan anak satu dengan yang lain. Dalam perspektif Bell Hooks, perbandingan semacam ini adalah bentuk kontrol patriarkal yang menciptakan hierarki nilai dalam keluarga, di mana anak dihakimi berdasarkan standar kepatuhan dan prestasi, bukan dipahami sebagai individu dengan pengalaman dan kebutuhan yang berbeda.

Selain itu, pernyataan “*Kamu dari kecil selalu aja bikin perkara.*” menandakan pelabelan berulang yang bersifat permanen, seolah-olah identitas anak ditentukan oleh kesalahan masa lalu. Bell Hooks mengkritik keras pola ini karena menghapus kemungkinan perubahan dan pertumbuhan, serta membentuk citra diri anak sebagai sosok yang selalu salah. Kalimat “*Ini saya harus ganti rugi ke sekolah karena kamu membakar lab sekolah!*” juga menunjukkan bagaimana kesalahan anak sepenuhnya dibebankan secara emosional kepadanya, tanpa adanya pendekatan dialogis atau upaya memahami sebab tindakan tersebut. Dalam kerangka *love ethic* yang dikemukakan Bell Hooks, relasi orang tua dan anak seharusnya dibangun atas dasar cinta, tanggung jawab, dan empati, bukan kemarahan dan penghinaan. Dengan demikian, percakapan ini merepresentasikan bagaimana patriarki dalam keluarga bekerja melalui kekerasan verbal, perbandingan, dan penyalahgunaan otoritas, yang pada akhirnya menempatkan anak sebagai objek penyalahan, bukan sebagai subjek yang perlu dibimbing dan dilindungi.

#### **Data 6:**

52:53 – 53:00

“*Ni anak kurang ajar! Sini!*”

Ucapan “*Ni anak kurang ajar! Sini!*” mencerminkan bentuk kekerasan verbal sekaligus ancaman kontrol fisik yang dapat dianalisis melalui teori feminisme Bell Hooks. Dalam pandangan Bell Hooks, patriarki tidak hanya bekerja melalui struktur sosial yang besar, tetapi juga melalui praktik sehari-hari di dalam keluarga, terutama dalam cara orang tua menggunakan bahasa dan otoritasnya. Pelabelan “*anak kurang ajar*” berfungsi untuk merendahkan martabat anak dan menegaskan posisi anak sebagai pihak yang dianggap bermasalah dan tidak bermoral. Bahasa seperti ini, menurut Bell Hooks, merupakan bentuk penindasan karena digunakan oleh pihak yang memiliki kuasa untuk membungkam dan menakut-nakuti pihak yang lebih lemah.

Selain itu, perintah singkat “*Sini!*” menunjukkan relasi yang sangat hierarkis dan otoriter, di mana anak diperlakukan sebagai objek yang harus segera patuh tanpa penjelasan. Bell Hooks menegaskan bahwa pola asuh yang bertumpu pada ketakutan dan ancaman merupakan ciri khas patriarki domestik, yang sering dibenarkan atas nama disiplin. Dalam relasi seperti ini, anak tidak diberi ruang untuk memahami kesalahannya atau mengekspresikan perasaannya, sehingga subjektivitasnya dihapuskan. Lebih jauh, percakapan ini memperlihatkan ketiadaan *love ethic*, konsep Bell Hooks tentang cinta sebagai praktik etis yang menuntut rasa hormat, empati, dan tanggung jawab. Alih-alih membangun komunikasi yang mendidik dan penuh kasih, bahasa kasar dan perintah keras justru memperkuat penindasan dalam keluarga. Dengan demikian, berdasarkan teori feminisme Bell Hooks, percakapan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan patriarkal direproduksi melalui kekerasan verbal dan



kontrol otoriter terhadap anak.

**Data 7:**

53:04 – 53:22

*“Diem! Diem kamu! Ikut!”*

*“Tempat kamu bukan dirumah ini! Kamu harusnya disingkirkan jauh - jauh supaya nggak bawa sial buat keluarga ini!”*

Percakapan *“Diem! Diem kamu! Ikut!”* dan *“Tempat kamu bukan dirumah ini! Kamu harusnya disingkirkan jauh-jauh supaya nggak bawa sial buat keluarga ini!”* menunjukkan bentuk penindasan yang sangat kuat dalam relasi keluarga dan dapat dianalisis melalui teori feminisme Bell Hooks. Menurut Bell Hooks, keluarga patriarkal sering menjadi ruang utama terjadinya kekerasan emosional karena otoritas dijalankan secara absolut dan tanpa etika cinta. Perintah *“Diem!”* yang diulang menandakan upaya membungkam suara anak secara paksa, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan diri atau mengekspresikan perasaan. Dalam perspektif Bell Hooks, pembungkaman ini merupakan bentuk penghapusan subjektivitas, di mana anak tidak diperlakukan sebagai manusia yang memiliki suara dan hak, melainkan sebagai objek yang harus tunduk.

Lebih jauh, pernyataan *“Tempat kamu bukan dirumah ini!”* dan *“Kamu harusnya disingkirkan jauh-jauh!”* mencerminkan penolakan ekstrem terhadap keberadaan anak dalam struktur keluarga. Bell Hooks menegaskan bahwa patriarki tidak hanya menindas melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekerasan emosional yang mengasingkan dan meniadakan rasa aman. Mengaitkan keberadaan anak dengan kesalahan keluarga menunjukkan praktik *scapegoating*, yaitu menyalahkan pihak yang paling lemah atas masalah kolektif. Dalam kerangka *love ethic* yang dikemukakan Bell Hooks, keluarga seharusnya menjadi ruang perlindungan, kasih sayang, dan pemulihan, bukan ruang pengusiran dan penolakan. Oleh karena itu, percakapan ini merepresentasikan bagaimana kekuasaan patriarkal dalam keluarga dapat berkembang menjadi bentuk penindasan yang mendalam, karena tidak hanya melukai secara verbal, tetapi juga meniadakan hak anak untuk merasa diterima dan dicintai sebagai bagian dari keluarga.

**Data 8:**

1:02:26 – 1:02:30

*“Ohh... Lie lu bunuh diri aja tiap hari. Nanti kita semua kasihan sama lu.”*

Ucapan *“Ohh... Lie lu bunuh diri aja tiap hari. Nanti kita semua kasihan sama lu.”* merupakan bentuk kekerasan verbal yang ekstrem dan dapat dianalisis melalui teori feminisme Bell Hooks, khususnya terkait bahasa sebagai alat penindasan dan ketiadaan *love ethic* dalam relasi sosial. Menurut Bell Hooks, kata-kata memiliki kekuatan besar untuk melukai, membentuk identitas, dan mempertahankan relasi kuasa yang tidak setara. Dalam percakapan ini, dorongan untuk bunuh diri disampaikan secara sarkastik dan merendahkan, yang menunjukkan upaya meniadakan nilai hidup seseorang serta menjadikannya objek ejekan. Individu yang dituju diposisikan sebagai pihak yang tidak berharga dan hanya layak dikasihani, bukan dipahami atau didukung. Dalam perspektif Bell Hooks, praktik ini merupakan bentuk penindasan emosional karena menggunakan bahasa untuk mengontrol, mempermalukan, dan menghancurkan harga diri pihak yang lebih rentan.

Lebih jauh, Bell Hooks menekankan bahwa masyarakat patriarkal sering menormalisasi kekerasan verbal sebagai hiburan, candaan, atau ekspresi kekuasaan, tanpa mempertimbangkan dampak psikologisnya. Ucapan tersebut mencerminkan absennya *love ethic*, yaitu prinsip relasi yang seharusnya dibangun atas dasar empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama.



Alih-alih menghadirkan solidaritas atau perhatian, bahasa yang digunakan justru memperkuat isolasi dan penderitaan emosional. Dengan demikian, berdasarkan teori feminisme Bell Hooks, percakapan ini menunjukkan bagaimana kekerasan verbal yang dilegitimasi dalam interaksi sehari-hari dapat menjadi alat penindasan yang serius, karena tidak hanya membungkam suara individu, tetapi juga menegaskan nilai kemanusiaan dan haknya untuk diperlakukan dengan hormat.

#### **Data 9:**

1:10:55 – 1:11:04

“Kamu ngelawan saya?”

“Lawan saya!”

“Lawan saya! Ngelawan saya! Ngelawan saya!”

“Berani kamu ngelawan saya! Berani?”

“Bangsat!”

Percakapan “Kamu ngelawan saya?”, “Lawan saya! Ngelawan saya! Ngelawan saya!”, “Berani kamu ngelawan saya! Berani?”, dan “Bangsat!” mencerminkan bentuk kekerasan verbal dan penegasan otoritas patriarkal yang dapat dianalisis melalui teori feminisme Bell Hooks. Menurut Bell Hooks, patriarki tidak hanya memengaruhi struktur sosial besar, tetapi juga tercermin dalam relasi kekuasaan sehari-hari, termasuk dalam keluarga. Pengulangan kata “Ngelawan saya!” dan pertanyaan retorik “Berani kamu ngelawan saya?” menunjukkan upaya untuk menakut-nakuti dan membungkam pihak yang lebih lemah, dalam hal ini anak, sehingga anak diposisikan sebagai pihak yang selalu salah dan tidak berhak mengekspresikan pendapatnya. Dalam perspektif Bell Hooks, pola ini merupakan praktik patriarki domestik, di mana dominasi dipertahankan melalui ancaman, intimidasi, dan kekerasan verbal.

Selain itu, penggunaan kata “Bangsat!” merupakan bentuk penghinaan yang merendahkan martabat anak. Bell Hooks menekankan bahwa bahasa yang digunakan oleh pihak yang berkuasa sering dimanfaatkan untuk menegaskan hierarki, menanamkan rasa bersalah, dan meniadakan agensi pihak yang lebih lemah. Percakapan ini juga menunjukkan ketiadaan *love ethic*, yaitu prinsip relasi yang seharusnya dibangun atas dasar empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Alih-alih mendidik atau membimbing, bahasa dan nada yang digunakan justru menciptakan rasa takut, perasaan tidak berharga, dan hubungan yang penuh tekanan. Dengan demikian, berdasarkan teori feminisme Bell Hooks, percakapan ini merepresentasikan bagaimana patriarki dalam keluarga menggunakan kekerasan verbal untuk mempertahankan kontrol, menegaskan suara anak, dan menormalisasi penindasan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari.

#### **Data 10:**

1:11:16 – 1:11:48

“Kamu pergi dari rumah ini.”

“Kamu pergi yang jauh dan jangan pernah balik lagi ke rumah ini.”

“Rumah ini bukan rumah kamu.”

“Keluarga ini bukan keluarga kamu.”

“Kamu... Kamu bukan anak saya.”

Percakapan “Kamu pergi dari rumah ini,” “Kamu pergi yang jauh dan jangan pernah balik lagi ke rumah ini,” “Rumah ini bukan rumah kamu,” “Keluarga ini bukan keluarga kamu,” dan “Kamu... kamu bukan anak saya.” merupakan bentuk penolakan ekstrem dan kekerasan emosional yang dapat dianalisis melalui teori feminisme Bell Hooks. Menurut Bell Hooks, patriarki tidak hanya menegaskan dominasi melalui kekuasaan fisik, tetapi juga melalui



bahasa, relasi emosional, dan struktur keluarga yang hierarkis. Dalam percakapan ini, anak diposisikan sebagai pihak yang sepenuhnya terasing dan tidak berhak atas rumah atau keluarga, sehingga subjektivitas dan keberadaannya sebagai individu yang dicintai dihapuskan. Pengucapan “*Kamu bukan anak saya.*” adalah bentuk penolakan identitas yang paling ekstrem, yang menunjukkan bagaimana patriarki dapat menghancurkan rasa aman dan harga diri anak melalui pengasingan emosional.

Selain itu, Bell Hooks menekankan pentingnya *love ethic*, yaitu prinsip relasi yang dibangun atas dasar empati, perhatian, dan tanggung jawab. Percakapan ini jelas menyingkirkan prinsip tersebut, karena komunikasi dilakukan melalui ancaman pengusiran dan penolakan, bukan melalui dialog, pemahaman, atau bimbingan. Bahasa yang digunakan berfungsi untuk menegaskan dominasi orang tua dan mengontrol perilaku anak melalui rasa takut, sekaligus menanamkan rasa tidak berharga dan penolakan diri. Dengan demikian, berdasarkan teori feminisme Bell Hooks, percakapan ini merepresentasikan bagaimana patriarki dalam keluarga menggunakan kekerasan verbal dan emosional untuk mempertahankan kontrol, meniadakan hak anak untuk merasa aman dan dicintai, serta menormalisasi praktik pengasingan dan penindasan dalam hubungan keluarga sehari-hari.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Teks naskah drama *Rumah untuk Alie* ini menggunakan perspektif feminisme Bell Hooks, yang dapat disimpulkan bahwa Teks naskah drama ini merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam ranah domestik. Kekerasan tersebut tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi lebih dominan dalam bentuk kekerasan verbal dan emosional, seperti penghinaan, pelebelan negatif, pembungkaman suara, ancaman, serta penolakan identitas dan pengusiran dari keluarga. Penyimpangan Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara orang tua dan anak, yang berakar pada sistem patriarki domestik. Dalam kerangka teori Bell Hooks, kekerasan yang dialami tokoh Alie merupakan bentuk penindasan struktural yang dilegitimasi oleh norma keluarga, otoritas orang tua, dan budaya patriarkal yang menormalisasi kekerasan atas nama disiplin dan ketaatan. Teks naskah drama ini juga memperlihatkan absennya konsep *love ethic*, yaitu prinsip relasi yang seharusnya dibangun atas dasar empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kedudukan manusia itu sendiri. Dengan meniadakan suara dan subjektivitas tokoh perempuan, keluarga justru menjadi ruang utama berkembangnya penindasan. Melalui representasi tersebut, *Rumah untuk Alie* tidak hanya menghadirkan narasi penderitaan individu, tetapi juga menjadi medium kritik terhadap sistem sosial yang memungkinkan kekerasan terhadap perempuan terus terjadi dan bahkan terpelihara. Oleh karena itu, Teks naskah drama ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap patriarki, sekaligus mengajak penonton untuk tidak membenarkan penyimpangan hierarki berkelanjutan serta merawat pentingnya membangun relasi keluarga yang lebih adil, manusiawi, dan berlandaskan kasih sayang agar praktik kekerasan berbasis gender tidak terus berulang dalam kehidupan sosial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hooks, b. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. South End Press.
- Kristeva, Julia 2002, *Revolt, She Said*, penerj. Brian O’Keeffe, Semiotext(e), New York.



- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2019). *Gender dan Pembangunan di Indonesia: Isu, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Syahril, M., & Rahayu, M. (2024). *Resistensi Kultural Perempuan Dalam Novel Hikayat Putri Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu (Women Cultural Resistance in the Novel Hikayat Putri Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu)*. KANDAI, 20(1), 29–45. <https://doi.org/10.26499/jk.v20i1.5835>
- Suhada, D. N. (2021). *Feminisme dalam dinamika perjuangan gender di Indonesia*. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15-27. <https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/42Sulastri>
- Jannah, R., & Mauliya, A. (2025). *Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dalam Perspektif Feminisme Kontemporer*. *Sagoe Cendikia*, 2(1), 16-37. <https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/cendikia/article/view/145>
- Ningrum, W. S. (2024). *Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal)*. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 25-36. <https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.197>
- Tahir, H. B., & Dewi, S. I. (2019). *Eksplorasi perempuan dalam aplikasi bigo live ditinjau dari perspektif feminisme Marxis-Sosialis*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(1), 35-45. <https://doi.org/10.33366/jisip.v8i1.1529>
- Munawarah, M. (2023). *Analisis Interseksional Gender, Etnis, dan Kelas Sosial: Pembacaan Poskolonial Terhadap The Handmaiden (2016)*. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i1.3458>